



Benturan Sosial dan Masalah Pendidikan dalam Novel *Guru Aini*: Analisis Wacana Kritis

Fauzi Rahman^{1*}

Yumna Rasyid¹

Miftahulhairah Anwar¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*email:

fauzi_9906922001@mhs.unj.ac.id

Received: 29 November 2022

Accepted: 24 Maret 2023

Published: 31 Maret 2023

doi: 10.22236/imajeri.v5i2.10499



© 2023 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Melalui analisis wacana model Van Dijk, novel yang merepresentasikan kondisi masyarakat terpendil—khususnya pada aspek pendidikan—seperti novel *Guru Aini* dapat dibedah berdasarkan teks, kognisi, dan konteks sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Sumber data penelitian berbentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan bagaimana benturan sosial dan masalah pendidikan tergambar sebagai kognisi sosial masyarakat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Analisis data dilakukan melalui penelaahan dimensi teks, dimensi kognisi sosial, serta dimensi konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, novel disusun dengan tema besar tentang pendidikan, tokoh utama yang keras dalam berpendidikan, latar sosial yang tidak mendukung pendidikan, dengan alur progresif melalui sudut pandang pengarang ketiga serba tahu; pada konteks dimensi sosial, masalah yang menjadi sorotan adalah masalah paradigma pendidikan masyarakat, kemiskinan, dan birokrasi yang membelenggu harapan serta cita-cita masyarakat terpendil yang ingin berpendidikan tinggi; pada konteks sosial, pengarang menuliskan keresahan dan fenomena masyarakat di Indonesia yang masih beranggapan bahwa hanya yang berekonomi cukuplah yang layak mendapatkan pendidikan tinggi dan memiliki cita-cita.

Kata kunci: Novel *Guru Aini*; Analisis Wacana Model Van Dijk; Masalah Pendidikan; Masalah Sosial

Abstract

*The problems of social structure, domination, and power groups in remote societies are clearly stated in the novel *Guru Aini* of Andrea Hirata. Through Van Dijk's model, novels that represent the conditions of remote communities—especially in the educational aspect—such as *Guru Aini*'s novel can be dissected based on text, cognition, and social context. Research data sources are in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs that describe how social clashes and educational problems are described as social cognition of society. Data analysis is carried out through the study of text dimensions (macrostructure, superstructure, and microstructure), social cognition dimensions related to how social images and social problems arise, as well as social context dimensions related to what makes the author express the problems that arise in his work. The results showed that in the text dimension, the novel is composed with a big theme about education, a harsh main character in education, a social setting that does not support education, with a progressive flow through the point of view of the third all-knowing author. In the context of the social dimension, the problem that is highlighted is the problem of the paradigm of public education, poverty, and bureaucracy that shackles the hopes and ideals of remote people who want to be highly educated. Finally, in the social context, the author writes down the unrest and phenomenon of society in Indonesia which still thinks that only those with sufficient economy are worthy of higher education and have ideals.*

Keywords: *Guru Aini's Novel; Van Dijk Discourse Analysis Model; Educational Problems; Social Problems*



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil buah pikir dan ideologi yang dipegang penulis. Sebuah karya sastra bersifat imajinatif namun pada kenyataannya merupakan hasil refleksi kehidupan manusia sehari-hari. Bahwa karya sastra adalah sebuah fenomena yang di dalamnya terdapat peristiwa hidup yang kompleks berisi suka dan duka (Puspita, Suwandi, & Hastuti, 2018). Latar belakang ataupun lingkungan sekitar dari kehidupan penulis sedikitnya berpengaruh terhadap hasil dari karya yang diciptakannya. Untuk itu, di dalam sastra pasti menunjukkan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan (Waluyo, 2014:2). Banyaknya jenis karya sastra seperti novel, cerpen, maupun puisi memiliki daya tarik tersendiri dalam mengangkat permasalahan yang hadir.

Novel merupakan jenis karya sastra yang lebih banyak memiliki cerminan dalam kehidupan atau bisa disebut sebagai rekaan kehidupan. Novel memiliki representasi kehidupan yang disajikan melalui pemaparan yang mudah dipahami (Yulianto, 2021). Dalam memunculkan masalah dalam karya sastra berjenis novel ini tak lepas dari sudut pandang penulis dalam melihat suatu fenomena dalam kehidupannya. Masalah yang ada dalam kehidupan manusia dan kemanusiaan muncul karena ketidakseimbangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika masalah yang diangkat berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan maka hal ini masuk dalam ranah sosial. Ketika penulis menceritakan sebuah permasalahan kemanusiaan inilah yang dimaksud dengan kritik sosial. Pemunculan kritik sosial dalam prosa novel adalah usaha yang dilakukan penulis terhadap masalah yang ada di lingkungan masyarakat (Dewi, 2017).

Terkait masalah sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, Teun Van Dijk (1986) memiliki pandangan bahwa kondisi sosial, dominasi, dan politik kekuasaan yang terjadi di masyarakat akan berpengaruh terhadap teks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pada suatu karya sastra, pemikiran-pemikiran tentang penulis terkait masalah-masalah sosial akan dituangkan dalam karya-karyanya. Menilik pada pendapat Van Dijk, sastra juga dapat dimaknai sebagai suatu teks wacana. Wacana ini digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi pertama, suatu wacana diteliti berdasarkan struktur dan strategi wacana yang digunakan dalam upaya menonjolkan topik tertentu. Pada kognisi sosial, wacana dipandang berdasarkan produksi teks. Pada dimensi ketiga, suatu wacana dipelajari berdasarkan struktur wacana yang bergerak di dalam masyarakat tentang masalah sosial yang terjadi (Van Dijk, 1983; Gazali, 2020; Aini & Widodo, 2018; Alzobidy & Naser, 2022).

Dalam suatu analisis wacana kritis, teks digunakan sebagai bahan untuk dianalisis secara kritis aspek-aspek sosial seperti ras, gender, politik, kelas sosial, hegemoni, dan sebagainya. Van Dijk tidak sekadar membatasi pada analisis teks, tetapi juga bagaimana masalah struktur sosial serta kelompok kekuasaan hadir di dalam sistem masyarakat (Assa e.a., 2022; Harb & Serhan, 2020). Dari hal tersebut, akan muncul kognisi, pemikiran-pemikiran, kesadaran-kesadaran yang membentuk serta berpengaruh pada teks yang dianalisis (Brown, 2021).

Dalam analisis wacana, Van Dijk (1986) mengungkapkan bahwa teks itu tersusun atas



struktur dan tingkatan yang tiap bagiannya saling mendukung, yaitu: (1) struktur makro; (2) superstruktur; dan (3) struktur mikro.

Struktur makro dapat diamati melalui topik yang disajikan pada suatu teks. *Superstruktur* berkaitan dengan ragangan teks yang tersusun secara utuh. Terakhir, *struktur mikro* dapat ditelaah dari hal yang paling kecil pada teks yaitu kata, kalimat, parafrasa, hingga gambar. Dari hal-hal tersebutlah permasalahan-permasalahan sosial dapat terlihat. Tanpa kedalaman analisis dari aspek struktur makro hingga mikro, analisis wacana tidak akan sampai pada penggambaran situasi masalah sosial (Van Dijk, 1986, 2019; Huda & Hidayat, 2020).

Soekanto (2013) menyebutkan beberapa permasalahan sosial yang ada di masyarakat antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kriminalitas/kejahatan, (3) keharmonisan keluarga, (4) regenerasi masyarakat, (5) peperangan, (6) pelanggaran norma, (7) masalah kependudukan, (8) lingkungan hidup, dan (9) aturan-aturan birokrasi. Dari pendapat para ahli yang telah disebutkan mengenai kritik sosial penulis menemukan beberapa permasalahan sosial dalam karya sastra novel yang ditulis oleh Andrea Hirata berjudul *Guru Aini*.

Novel *Guru Aini* bercerita tentang seorang guru matematika yang idealis dan memiliki kepintaran di atas rata-rata guru matematika yang lainnya. Ia memiliki sebuah cita-cita yang mulia di mana ia akan mencerdaskan anak terpelosok bangsanya, ia akan menjadikan anak itu menjadi anak yang pandai dan tak gentar pada matematika. Dalam pencarian tersebut terdapat segala permasalahan sosial yang mencerminkan sebuah realitas sosial yang masih terjadi seperti permasalahan pendidikan, kemiskinan, serta birokrasi. Novel yang diciptakan oleh Andrea Hirata berjudul *Guru Aini* dilatarbelakangi oleh sosok guru yang menginspirasi tokoh utama yaitu Guru Marlis yang juga merupakan seseorang yang menginspirasi karyanya.

Selanjutnya, wacana di dalam analisis sastra diimplikasikan pada tiga konsep yang berbeda. (1) wacana dianggap sebagai suatu unsur bahasa yang digunakan dalam suatu bidang; (2) wacana dalam praktik sosial yang bertujuan untuk menggambarkan peran praktik wacana dalam rangka melestarikan praktik sosial masyarakat. Dalam hal ini termasuk juga melibatkan politik kekuasaan yang tidak ideal; (3) wacana digunakan sebagai cara pemaknaan yang berasal dari pengalaman yang diambil dari pandangan tertentu (Fairclough & Wodak, 1997; Fairclough, 2013; Bazar e.a., 2018).

Terkait kajian wacana sastra dan konteks masalah sosial, Krisma (2019) melakukan penelitian tentang kritik sosial pada novel *Orang-Orang Biasa*. Candra dkk. (2018) melakukan penelitian dengan kritik sosial dan nilai moral pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Pada penelitian tersebut, terdapat masalah-masalah yang digambarkan seperti (1) kesejahteraan, (2) kriminalitas/kejahatan, (3) keharmonisan keluarga, (4) regenerasi masyarakat, (5) peperangan, (6) pelanggaran norma, (7) masalah kependudukan, (8) lingkungan hidup, dan (9) aturan-aturan birokrasi. Sedangkan, nilai moral yang muncul meliputi, (a) individu, (b) sosial, dan (c) religius.

Novel-novel karya Andrea Hirata memang sarat akan kondisi sosial masyarakat tertentu yang terkadang merepresentasikan kemarginalan suatu komunitas. Salah satu menggambarkan situasi sosial masyarakat beserta dengan permasalahannya adalah novel *Guru Aini*. Melalui



analisis wacana kritis, akan terlihat bagaimana permasalahan sosial yang coba disuguhkan oleh Andrea Hirata. Penggunaan model analisis wacana Teun A. Van Dijk akan memberikan penelaahan secara mendalam terkait permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di dalam latar novel tersebut.

METODE

Sebagai penelitian kualitatif, jenis analisis wacana yang digunakan adalah model Van Dijk. Sumber data penelitian adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Data pada penelitian ini adalah teks narasi dan dialog antartokoh yang dapat menunjang tujuan penelitian. Secara runtut, proses analisis dilakukan dengan cara: (1) pembacaan secara intensif dengan menandai hal penting yang ada di dalam novel; (2) menelaah struktur makro novel; (3) menelaah superstruktur novel; (4) menelaah struktur mikro novel; dan, (4) mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang mendukung munculnya kritik sosial. analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan data dengan teori yang digunakan terkait model analisis wacana Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Teks

Struktur Makro Novel Guru Aini

Struktur makro merupakan topik general pada teks yang bisa ditelaah berdasarkan topik. Topik tersebut digambarkan dalam proposisi-proposisi yang menjadi ide utama suatu wacana. Topik juga disebut sebagai struktur makro semantik (Van Dijk, 1986). Struktur makro disebut sebagai struktur semantik. Ketika kita membahas masalah tema atau topik teks, maka yang menjadi pembahasan adalah tentang makna dan referensi. Pada novel *Guru Aini*, didapat tema *pendidikan dan kondisi sosial masyarakat*.

Secara garis besar, tema yang dikisahkan oleh Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini* adalah tentang keberanian dalam mendapatkan hak-hak pendidikan di wilayah terpencil di Indonesia. Tema ini diambil dari kisah tokoh utama yaitu Desi Istiqomah yang mengabdikan sebagai guru matematika di daerah terpencil dan tertinggal. Desi percaya bahwa pendidikan di wilayah-wilayah terpencil butuh pengorbanan, konsisten, dan fokus. Dalam kisah profesinya, tokoh Desi memiliki seorang siswa bernama Aini yang berlatar kehidupan yang sangat serta keterbatasan, namun memiliki kompetensi yang sangat mumpuni dalam bidang matematika. Desi bahkan merasa siswa tersebut memiliki kemampuan matematika yang setara dengan dirinya. Aini adalah anak ulet, fokus, konsisten, dan pantang menyerah. Dia memiliki cita-cita menjadi seorang dokter di tengah kondisi keluarga yang tidak mendukung secara finansial.

Superstruktur

Aspek superstruktur digunakan untuk menguraikan topik maupun isi konten teks secara komprehensif. Pada aspek ini, tema diorganisasikan dengan sesuai dengan hierarki yang



dituju oleh suatu penelitian. Wacana pada hakikatnya memiliki pola dari awal sampai akhir yang menjadi struktur pembangun utama suatu teks. Pola tersebut menunjukkan tentang unsur-unsur teks yang membentuk kesatuan utuh dan memiliki makna tertentu. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan merupakan karya sastra sehingga strukturnya pun mengikuti hakikat struktur karya sastra yaitu penokohan, alur, dan latar.

1. Tokoh

Penokohan merupakan cara dari seorang pengarang dalam menampilkan tokoh dalam suatu cerita sehingga memiliki karakter, sifat, dan fungsinya dalam suatu cerita. Dalam novel *Guru Aini*, karakter-karakter yang berperan ada banyak sekali. Akan tetapi, ada beberapa karakter utama yang menjadi tokoh kunci/utama yang menentukan alur dan jalan cerita sehingga mencapai satu kesatuan alur yang rampung.

Tokoh pertama yang menjadi sosok kunci bernama Ibu Desi (guru), bernama lengkap Desi Istiqomah. Dalam cerita, sosok desu digambarkan sebagai tokoh protagonis yang teguh pada pendirian, cerdas, keras kepala. Keteguhan, kecerdasan, dan keras kepala tokoh Desi tergambar pada kutipan berikut secara berurutan.

“Terima kasih, Bu, tapi aku hanya mau menjadi guru”. “Ayah bangga karena putrinya mewarisi keteguhan pendirian itu darinya”. (Guru Aini, hlm. 1&4)”

“Saking cerdasnya, Desi bisa masuk tanpa tes ke perguruan tinggi Negeri ternama di Sumatera, yang menyediakan bangku khusus untuk anak-anak superpintar, namun desu memilih pendidikan diploma 3 yang diselenggarakan pemerintah untuk mencetak guru-guru matematika”. (Guru Aini, hlm. 2)

“Tapi yang terpintar anaknya adalah si bungsu cantik dan berkepala batu itu: Desi Istiqomah”. (Guru Aini, hlm. 5)

Selain Desi, tokoh-tokoh lain yang sering muncul adalah tokoh *Aini* (sebagai murid Desi). Aini digambarkan pemberani, cerdas, pekerja keras, dan sangat menyayangi keluarga. Ada juga tokoh *Runding Ardiansyah*, kekasih dari Desi yang memiliki sifat mudah patah semangat. Tokoh-tokoh pendukung yang cukup penting adalah tokoh ayah dan ibu Desi yang tentunya memiliki sifat yang positif dan menjadi sosok orang tua yang menyayangi anaknya.

2. Latar

Dalam prosa, latar terbagi atas tiga aspek: tempat (materiil), waktu, dan suasana sosial. Untuk tempat, novel menunjukkan daerah terpencil bernama Kampung Ketumbi, Tanjung Hambar, di Kepulauan Bangka Belitung. Dalam cerita, Kampung Ketumbi digambarkan sebagai daerah terpencil sehingga banyak masyarakat yang tinggal di daerah tersebut berkategori masyarakat marginal, tersisihkan secara sosial.

Selanjutnya, pada latar waktu, novel *Guru Aini* menunjukkan waktu pada masa sebelum era digital. Perangkat-perangkat dan percakapan menunjukkan masa awal tahun 2000-an



dengan fasilitas seperti wartel (warung telepon yang sekarang sudah tidak ada). Masa waktu yang digambarkan juga tidak menunjukkan waktu di bawah tahun 2000-an karena gelar-gelar yang digunakan sudah bukan gelar akademik lama, doktorandus dan doktoranda.

“Sudahlah kau bicara dengan guru konseling itu?! Dia sarjana psikologi! Baru tamat kuliah! Masih bersemangat! Menghadap dia sana! Curahkan padanya segala rupa kekacauan hidupmu yang menyedihkan itu!”. (Guru Aini, hlm. 19)

Terakhir, tentang latar suasana sosial. Novel *Guru Aini* menunjukkan latar sosial yang mayoritas diisi oleh masyarakat yang marginal. Latar tersebut terlihat karena masyarakat Ketumbi yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang kecil, penjahit, buruh, dan pekerja kasar lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut digeluti oleh masyarakat Ketumbi dalam cerita dengan penghasilan yang pas-pasan. Bahkan, cita-cita tokoh Aini untuk menjadi dokter dianggap sebagai cita-cita yang terlampau tinggi. Pemikiran seperti itu menunjukkan bahwa paradigma masyarakat di Kampung Ketumbi tersebut masih tertinggal dibandingkan dengan pemikiran masyarakat yang lebih maju/modern.

3. *Alur*

Alur yang terlihat adalah progresif (maju), artinya cerita dikisahkan secara beruntun dari awal hingga akhir cerita. Awal cerita dikisahkan dari seorang guru matematika bernama Desi yang dinyatakan berpendirian teguh. Bahkan, keteguhan itu tetap terlihat saat dia ditempatkan di pelosok Ketumbi untuk mengabdikan. Dalam kisah berikutnya, Desi bertemu dengan tokoh Aini yang sama sepertinya, pintar dalam matematika yang membuat Desi bertekad untuk membuat Aini menggapai cita-citanya menjadi dokter.

Struktur Mikro

Struktur mikro berarti pengamatan terhadap makna teks berdasarkan kata, kalimat, serta gaya pada suatu teks. Pada novel *Guru Aini*, struktur mikro yang diamati berarti gaya (*style*) yang berarti terkait stilistika. Gaya bahasa dalam novel ini merujuk pada bagaimana pengarang, Andrea Hirata, menggunakan gaya berbahasa dan memilih diksi sebagai cara untuk membuat cerita yang disajikan dapat tersusun dengan baik dan berterima. Pada aspek gaya ini, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sudut pandang pengarang dan gaya bahasa pengarang.

1. *Sudut Pandang*

Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga yang mahatahu. Dalam hal ini, Andrea Hirata memosisikan dirinya sebagai pengamat cerita yang dapat mendeskripsikan setiap tokoh, pemikiran setiap tokoh, serta kondisi-kondisi dalam cerita secara detail. Dengan sudut pandang ini, pengarang dapat menjelaskan kisah-kisah tiap-tiap tokoh secara detail tanpa dibatasi oleh peran-peran tertentu.



“Wajar mereka rayakan semua itu sebab sengsaralah mereka yang diajar oleh Bu Desi. Itu adalah kesialan terbesar dalam hidup mereka. Sebab Bu Desi akan menuntut banyak sekali dari mereka. Yang setengah hati akan kena batunya, didampratnya habis-habisan macam tak ada hari esok. Bu Desi bahkan tak pernah segan menyemprot orang tua yang anak-anaknya malas-malasan saja”.
(*Guru Aini, hlm. 70*)

Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan bahwa dirinya tahu apa yang dirasakan oleh para murid Bu Desi. Pengarang dalam menjelaskan perasaan, pemikiran, kondisi, dan isi hati dari seluruh tokoh yang ada di dalam cerita. Dengan teknik ini, pengarang dapat membuat suatu cerita menjadi dramatis melalui detail-detail kecil terkait peristiwa yang terjadi pada diri tokoh yang sedang diceritakan, tidak terbatas pada satu tokoh utama saja.

2. Gaya Bahasa

Dalam gaya bahasa, Andrea Hirata memiliki karakteristik tersendiri. Penggunaan-penggunaan gaya bahasa kerap kali ditemukan di dalam kisah-kisah novel yang ditulisnya, termasuk *Guru Aini*. Majas-majas metafora, hiperbola, dan personifikasi sering digunakan oleh Andrea Hirata untuk memberikan kesan dramatis dan memberikan estetika di dalam kisahnya sehingga kegiatan pembacaan tidak membosankan.

Dimensi Kognisi Sosial

Setelah dimensi teks yang berkaitan dengan kepenulisan dan struktur pada teks, selanjutnya adalah dimensi kognisi sosial. Dimensi ini adalah hasil kontemplasi pengarang, suatu proses di mana teks diproduksi sebagai cara untuk merefleksikan kondisi sosial. Sesuai dengan masalah penelitian, kognisi sosial akan terfokus pada masalah sosial dan pendidikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

1. Masalah Pendidikan

Permasalahan pendidikan khususnya dalam objek novel ini begitu beragam, hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut

“Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, terutama di kampung-kampung” (*Guru Aini, hlm. 2*)

Dalam kutipan tersebut dengan idealisme yang tinggi dan kesadaran Desi terhadap pendidikan di Indonesia membuat tekatnya kuat untuk melanjutkan kuliah menjadi guru meskipun orang tua dan lingkungan sekitarnya menentang dengan keputusannya. Kutipan lainnya yaitu,

“sebagai guru dia memahami psikologi pendidikan bagi anak-anak kampung. Kemiskinan dan kepercayaan diri yang rendah membuat mereka selalu merasa



hal-hal akademik yang hebat akan selalu menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah hebat” (Guru Aini, hlm. 40)

Pada kutipan tersebut menunjukkan realitas bahwa stereotip yang terdapat pada anak-anak desa membuat rasa tidak percaya diri seseorang semakin besar. Padahal untuk menjadi hebat merupakan hasil dari usaha masing-masing individu. Kutipan selanjutnya yakni

“matematika memang menjadi masalah bagi anak-anak di daerah berkembang maupun negara maju. Anak-anak dan kesulitan matematika telah menjadi pandemic global sehingga timbul fenomena math anxiety di antara murid-murid.”(Guru Aini, hlm. 43)

Berdasarkan kutipan tersebut telah terjadi hampir di setiap sekolah ada anak yang mengalami *Mathanxiety* sehingga sebagian siswa menunjukkan gestur putus asa setiap menerima pelajaran hingga ada yang menderita psikomatis yaitu secara aneh mengalami sakit perut, stress dan lainnya. Selain karena susahnya pelajaran matematika ada faktor lain yang menghambat seseorang konsisten mempelajari matematika (Luttenberger e.a., 2018; Foley e.a., 2017). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Aku tahu kau sengaja menyalahkan jawaban-jawaban ulangan akhirmu itu! Tindakan konyol itu hanya demi solidaritas butamu pada Rombongan 9?! Sudah lama aku mengajar, tak pernah aku bertemu murid secerdas kau, But! Tak pernah! Kau tahu berapa banyak murid yang ingin pandai matematika sepertimu?! Mereka berusaha keras dan ingin pandai matematika sepertimu?! Mereka berusaha keras dan selalu gagal! Sementara kau! Genius matematika! Genius! Kau sia-siakan berkah itu begitu saja” (Guru Aini, hlm. 56)

Pada kutipan tersebut, tokoh Debut terbawa dalam pergaulan teman-temannya sebagai kaum marginal di sekolah yang sering memberontak sehingga kepandaian yang dimilikinya tidak diasah dengan baik. Oleh karena itu pertemanan sangat mempengaruhi semangat belajar seseorang (Fitriani, 2015). Permasalahan pada pendidikan tidak hanya terjadi pada murid saja, melainkan guru juga memiliki permasalahan seperti dalam kutipan,

“Ironis, di depan salah satu gedung itu dia melihat seorang perempuan setengahbaya memegang karton bertulisan; 11 tahun guru honorer. Perhatikan kesejahteraan guru. Sejak kemarin Desi telah melihat ibu itu berdemo sendiri saja” (Guru Aini, hlm. 4)

Dalam kutipan tersebut penulis mengangkat permasalahan pendidikan mengenai kesejahteraan guru yang kurang diperhatikan. Dari kutipan-kutipan yang telah disebutkan, terlihat penulis mengkritik banyaknya perihal pendidikan di Indonesia, mulai dari kesadaran anak muda perihal pendidikan yang saat ini masih dapat dibilang belum cukup merata terkait



sarana dan prasarana, stereotip masyarakat pedesaan yang menganggap bahwa anak yang cerdas hanya ada di daerah perkotaan yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sangat berbeda jauh dengan yang ada di pedesaan (Setyarum, 2016). Kemudian penulis juga menyinggung perihal *Math anxiety* yang sering kali dirasakan oleh sebagian besar murid terhadap pembelajaran matematika, hal ini memberikan sebuah gambaran terhadap apa yang terjadi di lapangan bahwa murid atau siswa sering kali merasa putus asa, tidak suka, dan sangat menjauhi matematika (Finlayson, 2014). Alur dan cerita yang dibentuk oleh penulis mengisyaratkan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya pada daerah-daerah terpencil masih sangat memprihatinkan, terutama dalam hal pengajaran dan pembelajaran.

2. *Kemiskinan*

Kritik sosial terkait kemiskinan menjadi fenomena yang sepertinya sangat lekat di negara-negara berkembang, terkhusus pada daerah-daerah terpencilnya. Fenomena tersebut juga terepresentasi dalam novel, di antaranya adalah pada kutipan,

“beberapa waktu kemudian, seperti telah diduga banyak pihak, satu per satu anggota Rombongan 9 itu meninggalkan sekolah. Sebagian besar karena ingin bekerja untuk membantu ekonomi keluarga yang morat-marit” (Guru Aini, hlm. 57)

Pada kutipan tersebut akibat keterbatasan ekonomi yang dialami oleh beberapa anggota rombongan 9 menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga lulus SMA. Kutipan lainnya yaitu,

“beberapa hari kemudian dia mulai mengurus pendaftaran untuk masuk fakultas kedokteran itu. Saat itulah dia dihadapkan pada kenyataan sesungguhnya. Dia diharuskan membayar sejumlah uang yang besar, dalam waktu yang singkat. Dia mengajukan permohonan keringanan namun sampai batas akhir yang ditentukan, fakultas maupun universitas tak dapat meringankan atau memberinyatoleransi” (Guru Aini, hlm. 252)

“seorang anak miskin yang cerdas, yang berusaha setengah mati untuk mengejar mimpi-mimpinya, hari ini patah hati pada pendidikan di negerinya sendiri” (Guru Aini, hlm. 253)

“Aini, kudengar dari ibumu kau sudah diterima di fakultas kedokteran tapi tidakbisa masuk karena tak bisa membayar biayanya?” (Guru Aini, hlm 257)

Dari ketiga kutipan tersebut kemiskinan adalah salah satu penghambat untuk seseorang melanjutkan pendidikannya ke fakultas kedokteran. Hal ini merupakan salah satu kritik atau tamparan terhadap pemerintah oleh penulis, banyaknya masyarakat yang berbondong-bondong meraih beasiswa bagi orang di kalangan menengah ke atas sehingga minimnya penerimaan



beasiswa bagi seseorang yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke bawah, sehingga beasiswa yang dasarnya untuk orang pintar dan kurang mampu justru didapatkan oleh orang-orang yang notabene mampu secara dana. Hal ini menjadikan orang-orang pintar yang berada di kalangan menengah ke bawah merasa bahwa kemiskinan adalah hal sulit dalam meraih mimpidan cita-citanya (Apriana, 2019; Dahri e.a. 2016).

Penulis seolah merepresentasikan kondisi tersebut terhadap cerita yang ada di dalam novel melalui kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kemiskinan menjadi suatu lubang hitam sulit untuk ditutup dan akan selalu melahap hidup-hidup seseorang yang memilikinya. Sulitnya mengenyam pendidikan yang layak bagi masyarakat desa dengan masyarakat yang ada di perkotaan memperlihatkan bahwa anak-anak desa sulit dalam mencapai suatu kecerdasan. Ketika sudah cerdas, kesulitan lain berdatangan seperti masalah perekonomian. Beasiswa yang dibuat dalam program pemerintah sering kali berakhir pahit bagi orang-orang seperti Aini, pintar namun tidak lebih beruntung dari anak perkotaan. Penulis menggambarkan suatu fenomena yang saat ini masih menjadi permasalahan dalam masyarakat miskin di pedesaan, pendidikan yang masih dibidang kurang layak, pengajaran yang jauh di atas-rata-rata dibanding perkotaan, serta kemiskinan yang selalu jadi mimpi buruk.

3. Birokrasi

Kritik sosial terhadap birokrasi pada novel *Guru Aini* sangat terasa dan kental digambarkan. Contohnya dalam kutipan,

“di depan meja Kepala Sekolah tampak Bu Afifah dan seorang guru matematikalain yang sangat senior, Pak Syaifulloh. Sebenarnya Guru Syaifulloh sudah pensiun setelah menjadi pegawai negeri sipil selama 40 tahun. Sudah dapat cincin emas dua kali dari negara karena pengabdian setiap 15 tahun. Lantaran langka guru matematika, dia dikaryakan lagi sebagai guru honorer” (Guru Aini, hlm. 133)

“Sudah saatnya Kepala Sekolah Abnu mencari guru matematika sebenarnya seperti Guru Desi! Bukan lulusan Tata Boga, bukan guru bahasa Indonesia, atau guru pensiunan seperti Pak Syaifulloh ni dijadikan guru matematika!” (Guru Aini, hlm. 224)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa penulis menggambarkan sebuah birokrasi yang tidak tepat dalam hal pengajaran. Birokrasi pada dasarnya adalah kegiatan dengan maksud mengorganisir secara teratur suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang maupun orang banyak (Kurniasih, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam birokrasi yang ada di bagian pengajaran, yang seharusnya adalah penempatan yang tepat dan baik dalam pengajaran yang sepadan dengan apa yang dikuasai oleh seseorang maka hal ini akan menciptakan suatu sistem organisasi yang baik dan tercipta alur birokrasi yang sesuai dalam pengajaran dan pembelajaran. Ketika seseorang dilimpahkan tugas atau tanggung jawab dari yang diluar kemampuannya, hal ini akan berdampak terhadap apa yang dihadapinya ketika mengerjakan tersebut maka dalam hal ini adalah murid. Ketika guru yang mengajar diluar kemampuannya namun dipaksa untuk bisa, maka yang akan menjadi korban adalah para siswa yang belajar dengan guru tersebut, penyebabnya ilmu yang diberikan menjadi tidak



maksimal. Penulis seolah mengkritik sistem ini, banyak guru-guru yang terpaksa mengajar diluar dari apa yang ia bisa, seperti dalam kutipan tersebut.

Dimensi Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial merupakan bagian terakhir dari dimensi analisis dalam wacana menurut model Van Dijk (Susiawati e.a., 2017). Pada bagian ini, wacana dipandang sebagai suatu hasil produksi berdasarkan konstruksi masyarakat. Tanpa adanya situasi dan kondisi sosial masyarakat yang menunjang dan representatif, suatu wacana tidak akan memiliki ide dan gagasan sebagai wujud pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam novel *Guru Aini*, situasi pendidikan sebagai suatu masalah sosial menjadi sorotan utama dari pengarangnya. Konteks masalah sosial ini yang kemudian direpresentasikan dalam kisah yang menceritakan tentang kehidupan Aini dan Desi. Andrea Hirata menyuguhkan konteks sosial secara konkret karena mengaitkan antara masalah pendidikan di Indonesia dengan masalah-masalah yang terjadi di dalam cerita. Aspek sosial yang muncul menghadirkan pula refleksi antara apa yang terjadi di dalam novel dengan apa yang terjadi pada potret pendidikan di negara ini.

Andrea Hirata menciptakan gambaran berdasarkan iklim pendidikan di Indonesia yang menurutnya masih terjadi. Yaitu, sistem pendidikan yang dianggap masih konservatif, terlalu birokratis, dan kaku terhadap perubahan (Sulasmi e.a., 2019). Melalui novel ini, pengarang mencoba menjadikan sosok tokoh Desi sebagai agen perubahan bahwa siapa pun di negara ini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Semua siswa adalah individu yang pantas mendapatkan layanan untuk belajar (Lessy, 2020), tidak peduli dari latar belakang sosial seperti apa, tidak peduli apakah dia pintar, kurang pintar, atau kurang pintar. Pendidikan harus bersifat inklusif dan dapat merangkul segala kalangan (Al-Haddad, 2020). Melalui tokoh Desi, Andrea menyiratkan bahwa tugas seorang pendidik adalah memberikan pembimbingan dan memancing semangat siswa untuk dapat mengubah kehidupan, khususnya bagi masyarakat dari kaum marginal. Ujung akhir cerita memang mengisahkan tokoh Aini yang tidak dapat menjadi dokter. Ujung pangkal cerita ini menggambarkan bahwa birokrasi dan fakta sosial pada aspek pendidikan di Indonesia, sampai saat ini, masih belum berpihak kepada masyarakat marginal (Sandora, 2019). Gagalnya sosok Aini dalam menggapai cita-cita menjadi dokter juga menunjukkan bahwa pihak yang termarginalkan pada akhirnya akan kalah. Akan tetapi, pesan yang ingin disampaikan melalui gagalannya Aini menggapai gelar dokter adalah bahwa banyak alternatif yang dapat digapai jika satu tujuan gagal dicapai. Pada akhirnya, Andrea merepresentasikan situasi sosial yang begitu kontekstual, bahwa dalam kehidupan, tidak semua keinginan dapat tercapai, tetapi kegagalan tersebut akan mengantarkan pada keberhasilan yang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik sosial penulis novel *Guru Aini* terhadap pendidikan, kemiskinan, dan birokrasi. Pendidikan dalam hal ini yang ada di daerah pedesaan,



sangat jauh berbeda dengan pendidikan yang ada di perkotaan. Mulai dari tenaga kerja guru yang kurang sehingga menimbulkan birokrasi yang tidak baik, kemudian sarana dan prasarana yang jauh dari kata lengkap dari apa yang ada di sekolah-sekolah lain, terutama sekolah di perkotaan. Hal ini menggambarkan ketidakmerataan pendidikan di wilayah Indonesia. Kemiskinan menjadi sumber permasalahan manusia sehingga selalu tampak bodoh. Andrea menyiratkan bahwa yang berhak memiliki cita-cita luhur hanya orang-orang yang berkecukupan. Hal inilah yang menjadikan masyarakat di pedesaan cenderung enggan mengubah kehidupannya karena kesejahteraan yang mereka ingin rasakan seolah sulit dan terlalu tinggi untuk dicapai. Seharusnya pemerintah mengupayakan dengan segala kemampuan memberikan pemerataan di bidang pendidikan serta tenaga pengajaran. Salah satu cara yang harus dilakukan dengan membuka lapangan pekerjaan di bagian terpencil suatu desa sehingga pembangunan akan merata dan pendidikan yang layak bagi seluruh anak bangsa terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Widodo, P. (2018, July). Critical discourse analysis of the bombing attack news: an analysis of Teun A. van Dijk's model. In *International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)* (pp. 226-230). Atlantis Press.
- Alhaddad, M. R. (2020). Konsep pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21-30.
- Alzobidy, S., & Naser, I. M. M. (2022). The Presentations Of Van Dijk Model In The Speech Of Putin In The Independence Of The Donetsk People's Republic And The Lugansk People's Republic. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 2416-2424.
- Apriana, V. (2019). Penerapan Profile Matching Untuk Menentukan Pemberian Beasiswa Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Mantik Penusa*, 3(1, Juni).
- Assa, M., Yulia, V., & Sarmiati, S. (2022, April). Being a Man: Representation of Liberating Masculinity in Animation Film (Van Dijk's Critical Discourse Analysis of How to Train Your Dragon). In *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia*.
- Bezar, S. A., Azhar, M. A., & Akhter, M. S. (2018). Fairclough's Three-Dimensional Model: Critical Discourse Analysis Of Blake's " Ah Sun-Flower!". *New Horizons (1992-4399)*, 12(2).
- Brown, D. L. (2021). "Oh for the days when men were men": constructing, defending and justifying masculinity in newspaper comment forums—a critique. *Feminist Media Studies*, 1-16.
- Dahri, D., Agus, F., & Khairina, D. M. (2016). Metode Naive Bayes Untuk Penentuan Penerima Beasiswa Bidikmisi Universitas Mulawarman. *Jurnal Informatika Mulawarman*, 11(2), 29.
- Dewi, W.O.S. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel Surat Cinta Untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra Volume 1 Nomor 4*.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.



- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. In T. van Dijk (Ed.), *Discourse as social interaction. Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (2nd ed., pp. 258–283). London, UK: Sage.
- Finlayson, M. (2014). Addressing math anxiety in the classroom. *Improving Schools*, 17(1), 99-115.
- Fitriani, M. A. (2015). Hubungan Lingkungan Pertemanan Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di Smp Negeri 3 Pringkuwu Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Foley, A. E., Herts, J. B., Borgonovi, F., Guerriero, S., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2017). The math anxiety-performance link: A global phenomenon. *Current directions in psychological science*, 26(1), 52-58.
- Gazali, G. (2020). Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Vandijk Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi Dan Drama. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(1), 123471.
- Harb, G. K., & Serhan, Y. M. (2020). Exploring the use of covid-19 as a new pre-text in Trump's political discourse. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 2(5), 20-30.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Huda, M. F. N., & Hidayat, D. N. (2020). An Investigation of Macrostructure, Superstructure, and Microstructure on Online News Text. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 11(2), 149-161.
- Kurniasih. (2020). Problematika Birokrasi dalam Pemerintah. *Lingkar Widyaaiswara*, 07(Widyaaiswara Network Journal), 17–22.
- Lessy, M. (2020). Diskriminasi Atas Hak Belajar Anak Difabel dan Marginal. *MARA CHRISTY*, 10(1), 12-19.
- Luttenberger, S., Wimmer, S., & Paechter, M. (2018). Spotlight on math anxiety. *Psychology research and behavior management*, 311-322.
- Melati, I.K. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Senasbasa*, Vol. 3 (2): 474 – 483
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Sandora, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 196-216.
- Setyarum, A. (2016). Stratifikasi Sosial dalam Novel Orang Miskin dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30(2), 49-56.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulasmis, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia. *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1).
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6665-6678.



- Van Dijk, T. A. (1983). Discourse analysis: Its development and application to the structure of news. *Journal of communication*, 33(2), 20-43.
- Van Dijk, T. A. (1986). *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Van Dijk, T. A. (2019). *Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition*. Routledge.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Yulianto, A. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Tuahtalino*, 15(1), 104. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3321>